

## Upaya Pimpinan Anak Cabang Fatayat Dan Muslimat Sukorejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Kegiatan Santunan

Puji Sapto Rini  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[pujisapto@gmail.com](mailto:pujisapto@gmail.com)

Khusnul Khotimah  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[Khusnul24@gmail.com](mailto:Khusnul24@gmail.com)

### Abstract

*Orphans are a social phenomenon that always exists in society, both in developed and developing countries. In every region there are always orphans who need education, livelihoods, etc. Ironically, they still lack systematic and integrated assistance from the government or the environment. The definition of orphan is actually quite simple, western people often call it without father, half orphan, while Indonesians call it orphan, which is fatherless. This study focuses on the implementation of the orphanage assistance activities, the supporting and inhibiting factors of the orphanage assistance activities of the children of the Fatayat and Muslimat Sukorejo branches. The type of research that researchers will use in this research is descriptive qualitative research. The techniques used by researchers in data collection are observation, interviews and documentation. From the research carried out, the researchers found that the implementation of the orphanage activities led by the Fatayat and Muslimat Sukorejo branch children was running smoothly and was proven to have succeeded in making an inventory of the number of orphans reaching 219 orphans and collecting funds from branches and twigs and donors up to Rp. 105,060,000, - with the distribution of compensation funds of Rp. 450,000, - for each orphan and the parcel is a package of stationery.*

**Keywords:** *Welfare, Orphans, Compensation*

### Abstrak

*Anak yatim adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun negara berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dll. Ironisnya mereka masih kurang mendapat bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya. Pengertian yatim sebenarnya cukup sederhana, orang barat sering menyebut without father, half orphan, sedang orang Indonesia menyebut yatim yaitu tidak berayah. Penelitian ini mengambil fokus pada pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim, faktor pendukung dan penghambat kegiatan santunan anak yatim pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo. Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilaksanakan peneliti menemukan pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo berjalan lancar dan sukses terbukti telah berhasil menginventarisir jumlah anak yatim mencapai jumlah 219 anak yatim dan mengumpulkan dana dari ranting dan anak ranting serta donatur hingga mencapai Rp. 105.060.000,- dengan penyaluran dana santunan sebesar Rp. 450.000,- pada setiap anak yatim dan bingkisan berupa satu paket alat tulis.*

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan, Anak Yatim, Santunan*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial (Goode, 2007).

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga yang lain (Santhut, 1998). Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*, anak yatim, anak piatu, serta anak yatim piatu yang terlantar. Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua secara maksimal demi masa depan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan dalam sebuah keluarga. Teja menyatakan untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan kecukupan gizi. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dari orang tua, maka hak anak dapat terpenuhi secara optimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami atau istri meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal. Seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya pun harus segera menempatkan diri sebagai orang tua tunggal dimana semua tugas dalam keluarga bertumpu pada dirinya, termasuk dalam memenuhi hak pendidikan anak. Dalam Struktur komunitas di masa sekarang dimana kehidupan keluarga serba sulit, yang paling bertanggungjawab terhadap anak yatim tidak hanya dibebankan pada kerabat dan keluarga dekat saja. Seluruh masyarakat sekitarnya pun harus bertanggungjawab terhadap kehidupan anak yatim.

Anak yatim adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun negara berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dll. Ironisnya mereka masih kurang mendapat bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya. Pengertian yatim sebenarnya cukup sederhana, orang barat

sering menyebut *without father, half orphan*, sedang orang Indonesia menyebut yatim yaitu tidak berayah. Ayah atau ibu mempunyai fungsi menopang ekonomi keluarga, oleh karena itu ekonomi keluarga goyah apabila salah satu dari keduanya meninggal atau tidak ada. Hal ini akan berpengaruh kepada anak-anaknya. Memberi santunan kepada anak yatim adalah menggantikan fungsi bapak/ibu yang mencari nafkah untuk anaknya sehingga anaknya tetap dapat melanjutkan pendidikan, kebutuhan makan/minum dan kebutuhan lainnya.

Seluruh agama termasuk agama Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menyantuni anak yatim. Siapa yang paling bertanggungjawab terhadap anak yatim? Keluarga terdekat barangkali merupakan jawaban yang tepat. Hal ini terlihat dalam Nabi Muhammad SAW yang ditinggal bapaknya, Abdul Muthalib selaku kakeknya langsung mengasuh. Selepas sang kakek mangkat, pengasuh Nabi seketika beralih ke tangan pamanya, Abu Thalib.

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqoroh: 220:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ  
مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

*Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 220).*

Berdasarkan data BPS Ponorogo Jumlah penduduk kecamatan Sukorejo berdasarkan hasil pendataan PPLS 2015 54.464 menurut kategori rumah tangga sasaran yaitu; sangat miskin mencapai 8%, miskin 14%, hampir miskin 18% dan rentan miskin 60%. Di dalam peningkatan kesejahteraan rakyat berbagai program-program pembangunan telah dilaksanakan oleh pemerintah yang diantaranya penanggulangan kemiskinan.

Disamping program yang dilakukan pemerintah, Pimpinan Anak Cabang Faytayat dan Muslimat dan Masyarakat kec. Sukorejo juga turut mengambil peran dalam meningkatkan

kesejahteraan anak yatim dalam bentuk kegiatan santunan. Jumlah anak yatim meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 sejumlah 185 dan tahun 2017 bertambah hampir 200 anak yatim.

Penduduk Kec. Sukorejo mayoritas beragama Islam. Terdapat 18 ranting Fatayat dan Muslimat yang berperan yang sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim. bentuk kegiatan ini sudah berjalan kurang lebih 20 tahun. Berdasarkan fakta tersebut peneliti bermaksud menggangkat penelitian tentang pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim Pimpinan Anak Cabang Fatayat dan Muslimat Kec. Sukorejo. Sehingga akan menghasilkan sebuah pola peningkatan kesejahteraan anak yatim sehingga menjadi tolak ukur kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kec. Sukorejo khususnya anak yatim. Penelitian ini akan kami beri judul Upaya Pimpinan Anak Cabang Fatayat dan Muslimat Kec. Sukorejo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Kegiatan Santunan. Dengan Rumusan Masalah; 1. Bagaimana pelaksanaan Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu Pimpinan Anak Cabang Fatayat dan Muslimat Kec. Sukorejo?, 2. Apa faktor pendukung dan penghambat Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu Pimpinan Anak Cabang Fatayat dan Muslimat Kec. Sukorejo?

Peningkatan kesejahteraan anak yatim yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah peningkatan ekonomi anak yatim dalam kehidupan bermasyarakat. Sebelum membahas mengenai hal-hal tersebut, kiranya lebih baik baik penulis untuk terlebih dahulu membahas pengertian anak yatim dalam sudut pandang Islam dan Negara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Anak Yatim

Kata yatim ( *يَتِيمٌ* ) berasal dari kata *yutm* ( *يُتِمُّ* ), yang berarti tersendiri, permata yang unik, yang tidak ada tandingannya. Yatim juga berarti seorang anak yang terpisah dari ayahnya (ditinggal mati) dan dalam keadaan belum dewasa (*baligh*) (Aziz, 1997). Secara umum kata yatim bagi anak manusia adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia dinamakan demikian karena ia bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan tangan (bantuan) kepadanya.

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut yatim piatu, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.

Menurut Raghil al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya. Hal ini dapat dipahami karena pada kehidupan binatang yang bertanggung jawab mengurus dan memberi

makan adalah induknya. Hal ini berbeda dengan manusia di mana yang berkewajiban memberi makan dan bertanggung jawab adalah ayahnya. Selanjutnya al-Isfahami mengatakan bahwa kata yatim itu digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan. Misalnya terlihat dalam ungkapan "*Durrah Yatimah*". kata *Durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

Undang-undang No. 23 tahun 2001 tentang perlindungan anak telah ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, dari sini jelaslah sudah bahwa semua anak yang belum mencapai usia tersebut wajib dan harus mendapatkan perlindungan secara penuh baik itu oleh pemerintah maupun oleh semua lapisan masyarakat.

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan dalam sebuah keluarga. Teja menyatakan untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan kecukupan gizi. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dari orang tua, maka hak anak dapat terpenuhi secara optimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami atau istri meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal. Seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya pun harus segera menempatkan diri sebagai orang tua tunggal dimana semua tugas dalam keluarga bertumpu pada dirinya, termasuk dalam memenuhi hak pendidikan anak (Teja, 2014).

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam. Anak yatim adalah anak yang ditinggalkan mati ayahnya selagi ia belum mencapai umur balig. Dalam Islam, anak yatim memiliki kedudukan tersendiri. Mereka mendapat perhatian khusus dari Rasulullah saw. Ini tiada lain demi untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar jangan sampai telantar hingga menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, banyak sekali hadis yang menyatakan betapa mulianya orang yang mau memelihara anak yatim atau menyantuninya. Sayangnya, anjuran Beliau itu sampai kini belum begitu mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Hanya sebagian kecil saja umat Islam yang mau memperhatikan anjuran itu. Hal ini semestinya tidak layak dilakukan umat Islam yang inti ajarannya banyak menganjurkan saling tolong sesama umat Islam dan bahkan selain umat Islam.

## 2. Kesejahteraan

Kesejahteraan subjektif bagi anak yatim adalah merasakan kebahagiaan bersama orang lain, merasa senang dan bangga dengan pencapaian tujuan hidup, dapat merasakan hidup yang rukun, dan kebutuhan terpenuhi. Pavot dan Diener menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Diener, Suh, & Oishi (Michael dan Larsen, 2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Tanda-tanda kesejahteraan subjektif adalah dapat tersenyum dan tertawa, merasa senang, terbuka dengan orang lain, suka menolong orang lain, akademis meningkat, membuat ibu bahagia dan bersyukur kepada Allah. Bersyukur merupakan salah satu bentuk manifestasi perilaku dari emosi positif yang membuat seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup.

Faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Diener, Oishi & Lucas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain: harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiunitas/spiritualitas. Selanjutnya Taufik, menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang yaitu harta, usia, kesehatan, agama dan rasa syukur (Taufik, 2012).. Menurut Weiten, manusia adalah makhluk sosial dan hubungan interpersonalnya akan nampak berkontribusi untuk kebahagiaan seseorang. Seseorang yang puas dengan dukungan sosialnya, jaringan pertemanannya dan mereka yang aktif dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi kebahagiaan (Whiten, 2008).

pekerjaan sosial ini tidak akan bisa dipisahkan dengan konsep kasih sayang atau rasa humanitarianisme terhadap orang lain sebagaimana telah disinggung di atas. Pekerjaan sosial juga merupakan profesi yang tidak jauh dari rasa menjunjung tinggi keadilan bersama atau rasa kasih sayang yang biasa disebut didalam konsep pekerjaan sosial yakni filantropi (kedermawanan/kesukarelaan). Sehingga dari rasa semangat untuk melayani dan menolong orang lain itulah yang menjadikan benih-benih jiwa filantropi ini menjadikan pekerja sosial sebagai profesi yang bersifat memberi dan menolong (Rohimi dan Suryani, 2020).

### 3. Santunan Anak Yatim

Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang- Undang tersebut telah diatur

tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (tim Fokusmedia, 2013).

Anak yatim adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun negara berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dll. Ironisnya mereka masih kurang mendapat bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya. Pengertian yatim sebenarnya cukup sederhana, orang barat sering menyebut *without father, half orphan*, sedang orang Indonesia menyebut yatim yaitu tidak berayah. Ayah atau ibu mempunyai fungsi menopang ekonomi keluarga, oleh karena itu ekonomi keluarga goyah apabila salah satu dari keduanya meninggal atau tidak ada. Hal ini akan berpengaruh kepada anak-anaknya. Memberi santunan kepada anak yatim adalah menggantikan fungsi bapak/ibu yang mencari nafkah untuk anaknya sehingga anaknya tetap dapat melanjutkan pendidikan, kebutuhan makan/minum dan kebutuhan lainnya.

Di Indonesia, khususnya di desa-desa, sampai sekarang kebiasaan memberi uang ala kadarnya pada tanggal 10 Muharam kepada anak yatim masih berlaku. Pada setiap tanggal 10 Muharam, anak-anak yatim bergerombol-gerombol mendatangi rumah-rumah orang kaya atau para dermawan. Di situ mereka memperoleh pembagian uang. Kebiasaan demikian sungguh amat terpuji, tetapi apakah para anak yatim hanya butuh bantuan sekali itu? Tentunya tidak. Mereka membutuhkan bimbingan sampai dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri. Betapa mulianya orang yang mau berbuat demikian, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari bersumber dari Sahl bin Sa’ad bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Saya yang menanggung (memelihara) anak yatim dengan baik ada di surga bagaikan ini, seraya Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan Beliau rentangkan kedua kaki jarinya itu” (H.R. Bukhari).

Allah sendiri berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 2:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ

كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa besar (QS. An-Nisaa: 2).

Anak yang ditinggal mati oleh ibunya ketika ia masih kecil bukanlah termasuk anak yatim. Sebab bila kita lihat arti kata yatim sendiri ialah kehilangan induknya yang menanggung nafkah. Di dalam Islam yang menjadi penanggung jawab urusan nafkah ini ialah ayah, bukan ibu. Alquran telah menjelaskan adanya larangan memakan harta anak yatim dengan cara lalim sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ



Artinya, “Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara lalim. Sebenarnya mereka itu menelan api neraka sepuluh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala” (An-Nisaa: 10).

Ismail bin Abdurrahman berkata, “Pemakan harta anak yatim dengan lalim itu besok di hari kiamat akan dikumpulkan dan di waktu itu keluarlah api yang menyala-nyala dari mulutnya, telinganya dan matanya sehingga semua orang mengenalnya bahwa ia sebagai pemakan harta anak yatim.” Para ulama berkata, bagi setiap wali anak yatim bilamana ia dalam keadaan fakir diperbolehkan baginya memakan sebagian anak yatim dengan cara *ma'ruf* (baik) menurut sekadar kebutuhannya saja demi kemaslahatan untuk memenuhi kebutuhannya tidak boleh berlebih-lebihan dan jika berlebih-lebihan akan menjadi haram. Menurut Ibnul Jauzi dalam menafsirkan “*bil ma'ruf*” ada 4 jalan yaitu, pertama, mengambil harta anak yatim dengan jalan kiradl. Kedua, memakannya sekadar memenuhi kebutuhan saja. Ketiga, mengambil harta anak yatim hanya sebagai imbalan, apabila ia telah bekerja untuk kepentingan mengurus harta anak yatim itu, dan keempat, memakan harta anak yatim tatkala dalam keadaan terpaksa, dan apabila ia telah mampu, harus mengembalikan dan jika ia benar-benar tidak mampu hal tersebut dihalalkan.

Kecuali mengancam orang yang merugikan harta anak yatim, Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang suka menyantuni anak yatim; sebagaimana sabda Nabi, “*Barang siapa*

yang menanggung makan dan minum (memelihara) anak yatim dari orang Islam, sampai Allah SWT mencukupkan dia, maka Allah mengharuskan ia masuk surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak terampunkan” (H.R. Turmudzi).

Dari hadis ini, memberikan jaminan bagi orang-orang yang mau mengasuh anak yatim akan memperoleh imbalan pahala dari Allah SWT, berupa surga yang disejajarkan dengan surga Nabi SAW., kecuali ia melakukan dosa-dosa yang tidak terampunkan oleh Allah SWT. Demikianlah kewajiban kita sebagai umat Islam dalam menyantuni anak yatim.

**Pembahasan**

1. Sasaran Kegiatan Santunan

Kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh pimpinan Fatayat dan Muslimat anak cabang Sukorejo ini menyasar pada anak-anak yatim di wilayah Sukorejo usulan dari setiap ranting. Partisipasi santunan anak yatim ini meningkat dari tahun ke tahun yaitu tahun 2016 sebanyak 192 anak yatim, tahun 2017 sebanyak 219 anak yatim. Hal tersebut sebagaimana di utarakan oleh bu Ninik Pujowati dan bu Binti Hamidah sebagai penitia sebagai berikut: “Sasaran dari kegiatan santunan anak yatim Fatayat Muslimat anak cabang Sukorejo ini adalah anak-anak yatim di tiap-tiap ranting dan wilayah sekitar kec. Sukorejo yang terkumpul sampai ratusan anak yatim, dan ini bertambah dari tahun ke tahun.”

Tabel:3.1

Daftar Anak Yati/Piatu Ancab Sukorejo 2017/1439 H

NO.	NAMA RANTING	JUMLAH
1.	Sukorejo	15 Anak
2.	Gegeran	15 Anak
3.	Kranggan	4 Anak
4.	Golan	8 Anak
5.	Nambangrejo	25 Anak
6.	Karang lo lor	7 Anak
7.	Prajegan	21 Anak
8.	Bangunrejo	19 Anak
9.	Sidorejo	16 Anak
10.	Lengkong	14 Anak

11.	Serangan	7 Anak
12.	Gandukepuh	17 Anak
13.	Gelanglor	12 Anak
14.	Kali malang	10 Anak
15.	Kedungbanteng	16 Anak
16.	Morosari	2 Anak
17	Sragi	-
18	Nampan	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>219</b>

## 2. Penggalian Dana

Untuk mendukung kegiatan santunan anak yatim tersebut segenap panitia melakukan gerilnya bekerjasama dalam mempersiapkan kegiatan termasuk penggalian dana. Penggalian dana di lakukan oleh setiap pengurus ranting dan para dermawan di setiap ranting yang kemudian di akumulasi di tingkat anak cabang untuk dikelola dan disantunkan kepada anak yatim yang telah di tentukan. Bu Binti Hamidah menyatakan hal serupa yaitu: “Penggalian dana dilakukan oleh masing-masing pengurus ranting baik fatayat maupun muslimat melalui jama’ah tahlil yasin di setiap anak ranting fatayat muslimat. Selain dari jama’ah dana juga diperoleh dari donatur dari TKI/TKW dan para dermawan yang menginginkan berpartisipasi dalam kegiatan santunan anak yatim.”

## 3. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan Santunan Anak Yatim yang dilaksanakan oleh Fatayat dan Muslimat Ancab Sukorejo ini dilakukan secara bergantian, keliling sesuai dengan jadwal yang disepakati. Pada tahun 2017 ini dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Dukuh Sawahan, Desa Gandu Kepuh Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.

## 4. Pelaksanaan Santunan

Karena kegiatan ini adalah kerjasama antara Fatayat dengan Muslimat maka kepanitiaan juga mengambil dari kedua pengurus, sebagaimana di sampaikan oleh bu Ninik Pujowati dan bu Binti Hamidah berikut: “Kepanitiaan dalam kegiatan santunan anak yatim Pimpinan Fatayat Muslimat anak cabang Sukorejo ini melibatkan kedua pengurus dengan susunan panitia:

Ketua : 1 Binti Hamidah

2. Mutmainah, S.Pd.

Sekretaris : 1. Fitria, S.Pd

2. Wahyu tri wulandari, S.Pd.

Bendahara : 1. Sri Winarsih, S.Pd.I

2. Khoiru ummatin, S.Pd.I

Anggota/seksi : semua ranting fatayat muslimat se kec. sukorejo dan fatayat muslimat ranting yang menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan santunan.”

Kegiatan sosial berupa santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo ini dilaksanakan dengan rangkaian pengajian umum yang dihadiri oleh pembicara Kyai khasanun dari Ponorogo. sebagaimana disampaikan oleh bu Ninik Pujowati dan bu Binti Hamidah berikut: “Kegiatan santunan anak yatim dilakukan rutin setiap tahun berkat kerjasama antara Pimpinan Fatayat Muslimat anak cabang Sukorejo. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sangat meriah dan hikmat yang dirangkai dengan pengajian umum yang menghadirkan penceramah dari Pimpinan Cabang maupun kota-kota di sekitar Ponorogo. Kegiatan ini di hadiri oleh ratusan anak yatim, tamu undangan dan masyarakat umum sehingga mencapai ribuan jama’ah.”

Dalam pelaksanaan santunan anak yatim pada tahun ini dapat menyalurkan dana santunan kepada 219 anak yatim yang masing-masing mendapatkan uang sebesar Rp. 450. 000,- serta bingkisan berupa satu paket alat tulis. Hal ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang baru bisa menyalurkan dana pada 192 anak yatim sebesar Rp. 250.000,- dengan bingkisan satu paket alat tulis. Kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo ini berjalan dengan lancar dan sukses, namun juga masih terdapat kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kendala dan hambatan ini akan peneliti bahas dalam bab selanjutnya yang mencakup faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo.

##### 5. Peningkatan kesejahteraan anak yatim dengan santunan

Menurut Diener, Suh, & Oishi, faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat. Kegiatan santunan yang dilaksanakan oleh pimpinan anak cabang fatayat dan Muslimat Sukorejo ini adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim melalui dukungan sosial berupa bantuan dan santunan dana dan alat sekolah. Dengan adanya upaya ini diharapkan anak yatim akan merasa lebih bahagia dengan adanya dukungan dari masyarakat, dan bertambah kesejahtraanya dengan perolehan dana santunan dan alat tulis yang diberikan saat acara santunan ini.

Kesejahteraan subjektif bagi anak yatim adalah merasakan kebahagiaan bersama orang lain, merasa senang dan bangga dengan pencapaian tujuan hidup, dapat merasakan hidup yang rukun, dan kebutuhan terpenuhi. Hal ini dapat diwujudkan dengan kegiatan santunan anak yatim ini karena menunjukkan kepedulian terhadap anak yatim sehingga mereka akan merasakan kebahagiaan, senang dan bangga serta terpenuhi beberapa kebutuhannya.

Pavot dan Diener menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Pemberian santunan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baik kepada anak-anak yatim sehingga dapat menambah percaya diri dan dapat mengantarkan anak yatim pada masa depan yang lebih baik.

Dalam mendukung acara santunan anak yatim ini dibutuhkan kerjasama panitia dari kedua pimpinan anak cabang Sukorejo. Kerjasama juga dilakukan Panitia santunan anak yatim dengan PT. Produsen Penyegar cap Orang Tua dengan ketentuan perusahaan menyediakan produk Penyegar Cap Orang Tua untuk dibagikan secara gratis kepada jama'ah yang hadir sebagai minuman saat penyelenggaraan berlangsung. Menurut keterangan dari Ketua PAC Fatayat ibu Binti Hamidah bahwa dengan membagikan produknya perusahaan mendapat keuntungan mempromosikan dan mengenalkan kepada lebih banyak orang terutama jama'ah yang hadir dalam acara tersebut. Sedangkan panitia mendapat keuntungan dengan tersedianya minuman untuk jama'ah sehingga tidak lagi menyediakan dengan anggaran dana tersendiri karena sudah ditanggung oleh perusahaan. Kerjasama ini menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Dan kerjasama juga dilakukan oleh seluruh pimpinan ranting dan anak ranting se Anak Cabang Sukorejo yang masuk dalam kepanitiaan maupun tidak. Kerjasama dengan pimpinan ranting dan anak ranting ini meliputi inventarisir anak yatim mencapai jumlah 219 anak yatim dan mengumpulkan dana hingga mencapai Rp. 105.060.000,- juga kersama untuk pengadaan konsumsi sebanyak 200 nasi *pelangan* tiap ranting se anak cabang Sukorejo.

Keikhlasan panitia, jama'ah dan para donatur begitu besar, hal ini dapat dilihat dari besar dari partisipasi masyarakat sekitar dan para donator. Tingkat partisipasi masyarakat dan jama'ah saat pelaksanaan diukur dari kehadiran yang meningkat mencapai ribuan jama'ah. Kegiatan sosial santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh Pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat ini sangat bagus dan penting untuk mengugah dan menyadarkan masyarakat sekitar tentang pentingnya jiwa sosial terutama kepada anak yatim piatu. Kegiatan santunan anak yatim ini berpeluang besar untuk menjadi wadah kesejahteraan sosial anak yatim piatu. Kegiatan santunan ini dilaksanakan

setiap tahun sekali pada tanggal 10 muharram. Hal ini menjadi faktor pendukung yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan yatiman ini.

Kepedulian terhadap anak yatim di wilayah Sukorejo semakin baik. Hal ini terlihat dari semangat warga, panita dari fatayat dan muslimat dan donatur. Kepedulian tersebut tampak dari partisipasi mereka dalam mensukseskan acara kegiatan yang dilaksanakan setiap 10 Muharam tersebut. Kegiatan ini sudah terlaksana dari tahun 1990 an dan terus meningkat dari tahun ketahun, sampai terakhir dilaksanakan pada oktober 2018 bertepatan dengan 10 Muharram berjalan dengan sangat baik dan sukses. Data Indikasi peningkatan yang peneliti peroleh adalah peningkatan perolehan dana dan jumlah anak yatim tahun 2016 dana yang diperoleh sejumlah Rp. 44.000.000,- dan 192 anak yatim dengan penerimaan setiap anak yatim sebesar Rp. 250.000,- dan 2017 dana yang terkumpul sebesar Rp. 100.550.000,- dengan jumlah anak yatim 219 dengan penerimaan setiap anak yatim Rp. 450.000,- .

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu Pimpinan Anak Cabang Fatayat dan Muslimat Kec. Sukorejo berjalan lancar dan sukses terbukti tahun 2017 telah berhasil menginventarisir jumlah anak yatim mencapai jumlah 219 anak yatim dan mengumpulkan dana dari ranting dan anak ranting serta donatur hingga mencapai Rp. 105.060.000,- dengan penyaluran dana santunan sebesar Rp. 450.000,- pada setiap anak yatim dan bingkisan berupa satu paket alat tulis.

Faktor pendukung kegiatan santunan anak yatim pimpinan anak cabang Fatayat dan Muslimat Sukorejo adalah (a) kerjasama, (b) keikhlasan dan (c) kepedulian terhadap anak yatim yang tinggi dari jama'ah, donatur dan masyarakat. Sedangkan penghambat adalah (a) Masih ada 2 ranting yang belum berpartisipasi dalam kegiatan santunan anak yatim ini, yaitu ranting Nampan dan ranting Sragi. (b) Belum adanya lembaga yang permanent mengelola dana santunan. (c) Belum adanya sistem yang tepat dalam pelaksanaan santunan untuk mewedahi para donatur yang langsung memberikan uang santunan sendiri-sendiri kepada anak yatim yang hadir. (d) Tingkat kepercayaan jama'ah/donatur kepada panitia yang masih kurang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Ma'ruf Asrori dan Ahmad Muntaha AM, ed., (2011), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M)*, Khalista, bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, Surabaya.
- Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, Pustaka Tebuireng.

- Afif, “Merintis Kebangkitan Kaum Ibu”, Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh. Tab’ah 12/SNH XXXV/Desember 2013
- Ahmad Santhut, Khatib, (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Aisyah Dahlan (1979), “*Inspiratie Kartini Pada Kebangkitan Wanita Muslimat NU Indonesia*”, *Ibu Kartini Seratus Tahun*, PP. Muslimat NU, Jakarta.
- Asmuni Syukir, (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya,: al-ikhlas
- Depag RI,(2015). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: C.V. Jaya Sakti
- Dewi, P.S. & Utami, M.S., Kesejahteraan Subyektif Anak dan Orang Tua yang Bercerai, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 35 (2).
- Diener, E, Lucas, R.E dan Oishi, S, *Personality, Culture dan Subjective Wellbeing: Emotional dan Cognitive Evaluation of Life*, Annual Review of Psikology.
- Dokumentasi SK Pengurus Fatayat Pimpinan Anak Cabang Sukorejo periode 2016-2020.
- Eid, Michael dan Larsen, J.R, (2008). *The Science of Subyektive Well Being*, New York
- Evi Muafiah. “Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2013.
- Fatayat-nu.blogspot.com/2011/05/sejarah-kelahiran-fatayat-nu.html?m=1 (Diakses pada tanggal 1 Juni 2018)
- Goode, W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaluddin Rahmat, (1985). *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lexy J. Moleong, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 25 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohammad Nasir, (1999). *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhadjir Darwin. “Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 3, Maret 2004.
- Mulia Astuti, dkk, *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Studi Kasus: Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta dan Provinsi Aceh*; (Jakarta: P3KS Press, 2013).
- Natsir, Lies Marcoes dkk., (2012). *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca-Orde Baru*, Institute Studi Islam Fahmina, Cirebon.
- Nur Syam, (1991). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah Solo*: CV Romadhoni
- Ny. H. Saifuddin Zuhri, dkk., (1979). *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, PP. Muslimat NU, Jakarta.
- Rohimi, R., & Suryani, O. (2020). Dinamika Pelayanan Lembaga Sosial: Resistensi Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 93-109. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i01.217>
- Saifuddin Azwar, (2001). *Metode Penelitian*, Yogyakarta:pustaka pelajar
- Saifullah Ma’shum dan Ali Zawawi, ed., (1996), *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, Jakarta.
- Sugiyono, (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta

- Sukarno, (2014). *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, Penerbit Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, Yogyakarta.
- Teja, M., *Perlindungan Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan, Info Singkat Kesejahteraan Sosial*.
- Tim Fokusmedia, (2013) *Undang-undang Perlindungan Anak*, Jakarta: Tim Fokus Media
- Wardi Bahtiar, (2001). *Metodologi Penelitian Dakwah* Jakarta: Logos